

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam pandangan Islam adalah proses manusia dalam memahami suatu informasi baik melalui mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan yang disalurkan ke akal dan pikiran manusia agar menjadi suatu pemahaman. Menurut Matsumoto & Juang, Persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki.²¹ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa persepsi adalah proses pemahaman informasi yang disalurkan ke akal dan pikiran dengan bantuan indera penglihatan, penciuman, pendengaran dan perasaan.

Menurut Jalaludin Rahmad, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu. Disini peristiwa yang telah dialami serta dilakukan suatu proses menghubungkan-hubungkan pesan yang datang dari pengalaman peristiwa yang dimaksud, kemudian ditafsirkan menurut

²¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 24.

kemampuan daya pikirnya sendiri.²² Berdasarkan penjelasan tersebut dapat

²² Rosley Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010), 188.

diketahui bahwa persepsi adalah proses penafsiran pesan yang diperoleh dengan proses pemahaman yang dihubung-hubungkan dengan pengalaman yang dimiliki setiap individu.

Berdasarkan dua pengertian dari tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memahami, mengumpulkan informasi tentang penggunaan media sosial untuk kemudian menafsirkan menurut kemampuan dirinya dan menjadikannya stimulus untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

2. Indikator Persepsi

Menurut Hamka indikator persepsi ada dua macam, yaitu²³:

a. Menyerap

Stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat, sehingga disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya, karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.

b. Mengerti atau memahami

Indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

²³ Hamka, *Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi* (Bandung: Rafika Aditama, 2002), 101-106.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa Menurut Hamka, persepsi itu memiliki dua indikator yaitu menyerap dan memahami. Menyerap merupakan proses penyerapan stimulus dari luar yang akan dianalisis, diklasifikasi dan diorganisir sesuai dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Sedangkan memahami merupakan proses yang terjadi ketika individu sudah mampu mengorganisir hasil serapan sebelumnya untuk kemudian dipahami dan dimengerti dalam proses psikis yang berbeda setiap individunya. Sejalan dengan Hamka, Bimo Walgito juga memiliki indikator-indikator persepsi yaitu sebagai berikut²⁴:

a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Didalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010), 54-55.

b. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasikan), dibandingkan dan diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa Menurut Bimo, persepsi itu memiliki tiga indikator, yaitu penyerapan, pengertian dan penilaian. Penyerapan merupakan proses penerimaan rangsang atau objek oleh panca indera yang akan menjadi gambaran guna pemahaman pada tahap selanjutnya. Pengertian merupakan proses pengklasifikasian gambaran dari rangsangan yang telah diperoleh dengan gambaran yang telah ada sebelumnya. Penilaian merupakan proses perbandingan antara

pengertian akan rangsangan yang diperoleh dengan kriteria yang dimiliki individu secara subjektif.

Berdasarkan dua pendapat ahli tentang indikator persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator persepsi yaitu memanfaatkan/, mengklasifikasi, memahami dan menyimpulkan. Beberapa indikator dasar digunakan untuk menyusun penelitian persepsi media sosial. Secara rinci, penyebaran instrumen tersebut dijelaskan pada bab 3.

B. Kajian Teori Tentang Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Yudhi Munadi mengatakan bahwa media berasal dari bahasa latin, yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti ‘tengah’, ‘pengantar’, atau ‘perantara’. Dalam bahasa Arab media disebut ‘wasail’ bentuk jamak’ dari *wasilah* yakni sinonim *al-wasth* yang artinya juga ‘tengah’. Kata ‘tengah’ itu sendiri berada diantara dua sisi, maka disebut juga sebagai ‘perantara’ (*wasilah*) atau yang memperantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya berada di tengah bisa disebut juga sebagai pengantar atau penghubung, yakni yang mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya.²⁵

Association for education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education*

²⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), 6.

Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dan dapat mempengaruhi efektifitas program *instructional*.²⁶

Media menurut Laughey dan McQuail dapat dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifat yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa.²⁷ Ketika mendengar kata 'media' maka persepsi seseorang mengenai media terkait dengan sarana dan teknologinya. Contohnya Koran sebagai sarana merupakan representasi dari media cetak sebagai teknologinya, sementara radio yang merupakan media audio dan televisi sebagai media audio-visual sebagai sarana yang merupakan representasi dari media elektronik, dan internet merupakan refleksi arti dari media *online* atau di dalam jaringan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa definisi media adalah alat, sarana, penunjang, perantara yang bersifat menghubungkan dan menyalurkan pesan dari sisi satu ke sisi lainnya agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan terjadi proses belajar dari dalam diri. Komunikasi merupakan salah satu hal penting bagi kehidupan. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan dan menerima pesan dan informasi dengan akurat dan tepat.

²⁶ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11

²⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sositoteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 3.

Menurut Fuchs teori ketika membahas kata sosial ada kesepahaman bahwa individu-individu yang ada dalam komunitas tidak hanya berada dalam sebuah lingkungan. Anggota komunitas berkolaborasi hingga kerjasama karena inilah karakter dari sosial itu sendiri.²⁸ Hal ini berarti bahwa karakter sosial adalah individu-individu yang berada dalam sebuah komunitas hingga melakukan kerjasama.

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.²⁹ Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan media sosial adalah situs yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman yang mereka kenal di dunia nyata dan dunia maya.³⁰

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".³¹

Berdasarkan uraian definisi diatas, maka penulis menyimpulkan Media social (*Social Networking*) adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan

²⁸ Ibid, 7.

²⁹ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2016., 142.

³⁰ R Aditya, "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekanbaru," *Jom FISIP 2* (2015)., 2.

³¹ Meilanny Budiarti S. Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja," *Prosiding KS: Riset & PKM 2* (2019),154.

isi meliputi blog, sosial *network* atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.

2. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki 5 karakteristik khusus seperti yang dikatakan Mayfield yaitu mendefinisikan media sosial adalah sebagai pemahaman paling baik media online kelompok jenis baru. Adapun karakteristik yang dimaksud Mayfield seperti berikut ini:³²

a. Partisipasi

Media sosial mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik. Hal ini mengaburkan batasan antara media dan khalayak.

b. Keterbukaan

Layanan media sosial terbuka untuk umpan balik dan partisipasi, serta mendorong untuk memilih, berkomentar dan berbagi informasi. Jarang ada hambatan untuk mengakses dan menggunakan konten, sebab konten yang dilindungi sandi tidak disukai.

c. Percakapan

Saat media tradisional masih mendistribusikan konten ke khalayak, media sosial dikenal lebih baik dalam komunikasi dua arah.

³² Antony Mayfield, "*What is Social Media?*" (UK: iCrossing , 2008), 5.

d. Komunitas

Media sosial dapat membentuk komunitas dengan cepat dan dapat berkomunikasi secara efektif. Komunitas memiliki minat yang sama, seperti kecintaan pada fotografi, masalah politik atau acara TV favorit.

e. Konektivitas

Kebanyakan media sosial berkembang pada keterhubungan ke situs-situs lain, sumber-sumber lain dan orang-orang lain.

3. Dampak Penggunaan Media Sosial

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.³³ Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbale balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat.

Berikut ini penulis menguraikan dampak positif dan negative dari penggunaan media sosial :

a. **Dampak Positif**

Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

³³ KBBI Daring, *KBBI.KEMDIKBUD.GO.ID*. diakses pada tanggal 01 Juli 2020.

Menurut Sosial Media Indonesia, dampak positif dari penggunaan media sosial antara lain³⁴:

- 1) Untuk menghimpun keluarga, saudara, kerabat yang tersebar. Berperan untuk mempertemukan kembali kerabat yang jauh dan sudah lama tidak bertemu, atau dalam Islam disebut dengan menjalin silaturahmi. Pada zaman modern ini, seperti yang telah diketahui bahwasanya ilmu dan teknologi semakin berkembang pesat, salah satunya media sosial, menjadi ladang berburu bagi masyarakat untuk perihal apapun, keagamaan, ekonomi, politik, sosial, budaya, bahkan sifatnya Internasional. Untuk itu, bagi masyarakat yang memiliki saudara yang tinggalnya jauh, sudah tidak perlu khawatir dengan adanya internet yakni media sosial, mereka kapan saja, dimana saja bisa berkomunikasi melalui sarana teknologi berupa handphone maupun laptop.
- 2) Sebagai media penyebaran informasi Informasi terkini sangat mudah didapatkan dan mudah sekali untuk menyebar melalui media sosial. Hanya dalam beberapa menit setelah kejadian, kita bisa mengakses dan menerima informasi tersebut.
- 3) Memperluas jaringan pertemanan Melalui media sosial kita dapat berkomunikasi dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang belum kita kenal sekalipun dari berbagai penjuru dunia.

³⁴ Sosial Media Indonesia, "*Bijak Bersosmed Tips dan Informasi Gerakan Bijak Bersosmed*" (Jakarta: On The Spot Light, 2017), 6.

- 4) Situs jejaring sosial membuat kita lebih bersahabat, perhatian, dan empati Melalui media sosial juga melatih kita untuk lebih toleransi antar sesama, lebih memperhatikan hal-hal yang terjadi di berbagai penjuru dunia, bahkan dari perhatian tersebut dapat memunculkan rasa empati yang tinggi dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan sosial Dalam media sosial tak hanya mementingkan diri sendiri, namun juga belajar beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan.
- 6) Sebagai media promosi dalam bisnis Melalui media sosial pengusaha kecil dapat mempromosikan produk dan jasanya tanpa mengeluarkan banyak biaya. Bahkan hanya melalui media sosial banyak sekali pengusaha kecil yang mendapat omset yang lebih menguntungkan dibandingkan hanya berdagang tidak menggunakan media sosial.

b. Dampak Negatif

Menurut KBBI dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan keinginan yang berakibat negatif.³⁵ Berikut ini dampak negative yang ditimbulkan oleh media sosial menurut kajian Puskom pada tahun 2017:

a. TMI “*Too Much Information*”

Anak-anak yang banyak menghabiskan waktunya dengan media sosial secara tidak sadar mengungkapkan terlalu banyak informasi

³⁵ KBBI Online, diakses pada Jum'at 21 Agustus 2020, 14:49

tentang kehidupan pribadi mereka, Hal itu dapat menyebabkan masalah-seperti kerentanan terhadap cyberbullies. TMI ini mendorong potensi perilaku yang lain, yang disebut FOMO, Fear of Missing Out atau “takut ketinggalan berita terkini”. FOMO ini mendorong anak dan remaja untuk terus mencari dan berbagi informasi dari internet melalui media sosial.

b. Menciptakan jarak antara anak dan keluarga.

Hal ini dapat digambarkan bagaimana anak dan remaja terlihat ada disekitar orang tua dan keluarga, namun secara intens menggunakan sosial media. Sebaliknya, mereka justru memiliki relasi yang lebih dekat dengan teman-teman atau orang-orang di media sosial ketika ada dilingkungan privat/keluarga.

c. Kesehatan anak dan remaja.

Hal ini terutama disebabkan oleh penggunaan media sosial yang berlebihan. Dalam studi yang telah dilakukan, ditemukan kasus berkurangnya penglihatan anak secara signifikan karena konsumsi media sosial yang berlebihan.

d. Dampak lain yang sering terjadi juga adalah perasaan gelisah saat dirinya dipisahkan dari perangkat bermedia sosial karena mereka beranggapan tidak memiliki banyak alternatif penghilang rasa bosan atau pengisi waktu selain bermedia sosial.³⁶

³⁶ Pusat Kajian Komunikasi, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: FISIP Universitas Indonesia, 2017), 72-75.

4. Jenis-Jenis Media Sosial

Media sosial teknologi mengambil berbagai bentuk termasuk majalah, forum internet, weblog, blog sosial, microblogging, wiki, podcast, foto atau gambar, video, peringkat dan bookmark sosial. Dengan menerapkan satu set teori-teori dalam bidang media penelitian (kehadiran sosial, media kekayaan) dan proses sosial (*self- presentasi, self-disclosure*).

Kaplan dan Haenlein menciptakan skema klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial dalam artikel Horizons Bisnis. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial:

a. Proyek Kolaborasi

Website mengizinkan usernya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun me-remove konten – konten yang ada di website ini. contohnya Wikipedia

b. Blog dan microblog

User lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di blog ini seperti curhat ataupun mengkritik kebijakan pemerintah. contohnya twitter.

c. Konten

Para user dari pengguna website ini saling meng-share konten – konten media, baik seperti video, *ebook*, gambar, dan lain – lain. contohnya youtube.

d. Situs jejaring sosial

Aplikasi yang mengizinkan user untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi itu bisa seperti foto – foto. contoh *facebook*.

e. *Virtual Game World*

Dunia virtual, dimana mengreplikasikan lingkungan 3D, dimana user bisa muncul dalam bentuk avatar – avatar yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata. contohnya *game online*.

f. *Virtual Social World*

Dunia virtual yang dimana penggunanya merasa hidup di dunia virtual, sama seperti virtual game world, berinteraksi dengan yang lain. Namun, *Virtual Social World* lebih bebas, dan lebih ke arah kehidupan, contohnya *second life*.³⁷

5. *Media Instagram*

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain

³⁷ Anang Sugeng Cahyono, "Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," n.d.,144.

dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan lakuran dari kata instan dan telegram.

Sistem sosial di dalam Instagram adalah dengan menjadi mengikuti akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut Instagram. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna Instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur yang penting, dan jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak.³⁸

Instagram juga dapat digunakan sebagai media promosi bisnis seperti hasil penelitian Puguh Kurniawan bahwa instagram sebagai alat komunikasi dengan dunia bisnis karena instagram selalu terhubung, *feedback* atas produk berupa kritik dan saran dapat disampaikan melalui instagram saat itu juga tanpa merepotkan pengguna, dan yang paling penting isntagram dapat diakses dimanapun menggunakan handphone maupun komputer yang tersambung dengan jaringan internet.³⁹

Begitupun dalam dunia pendidikan, peneliti memilih media Instagram dikarenakan kebanyakan siswa menggunakan media ini untuk

³⁸ Wikipedia, Instagram, 2020 (<https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>).

³⁹ Puguh Kurniawan, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pemasaran Modern Pada Batik Burneh" *Komunikasi* Vol 11, No 2, Oktober 2017, 224.

menunjukkan eksistensinya dengan mengunggah gambar atau video yang sesuai dengan keadaan dan kesukaan dirinya. Pengguna Instagram akan merasa senang dan memiliki kepuasan tersendiri apabila foto atau video yang diunggahnya memiliki banyak jumlah *viewers* dan *likes*. Melalui Instagram, pengguna juga dapat menjalin komunikasi dengan memberikan komentar pada postingan pengguna lain, menggunakan hastag dan lain sebagainya. Berikut merupakan fitur-fitur yang ada di Instagram⁴⁰:

- a. *Hastag* merupakan fitur ataupun konten dari *Instagram* yang memudahkan untuk membubuhkan topik tertentu dalam bentuk tagar pada setiap update-an dan untuk mengkategorikan foto dan video yang sama. Fitur ini penting karena sangat memudahkan untuk menemukan foto ataupun video termasuk tentang keislaman yang tersebar di Instagram dengan label tertentu.
- b. *Mentions* merupakan fitur ataupun konten dari *Instagram* yang memudahkan untuk memanggil dan menyapa pengguna lain untuk memberikan informasi tertentu baik dari akun kita maupun dari akun lain, juga untuk mempersingkat ketika kita ingin menyebut nama orang agar tidak terjadi kesalahan ketika ingin mencantumkan di caption ataupun saat menggunakannya di kolom komentar.
- c. *Follow* merupakan fitur ataupun konten yang penting dari *Instagram*, karena Instagram adalah salah satu media komunikasi, dikatakan komunikasi jika ada interaksi antar pengguna lain di *Instagram*, untuk mendapatkan teman atau pengguna lain tersebut menggunakan *follow*.

⁴⁰ Atmoko, Dwi Bambang, *Instagram Handbook*, (Jakarta: Media Kita, 2015), 45-67.

d. *Like & Komentar* merupakan fitur ataupun konten dari *Instagram* yang dari sini kita dapat mengetahui seberapa besar kualitas foto ataupun video yang kita bagikan tidak hanya dilihat dari kualitas gambarnya namun juga dari makna ataupun penjelasan dari gambar tersebut yang dituangkan dalam caption. Sedangkan komentar memudahkan untuk menjaga tali silaturahmi dengan komunikasi didalamnya, karena komentar tidak hanya kritik saran dan pujian tetapi masukan sesuai konten apa yang kita bagikan.

C. Corona Virus Disease 2019 (CoViD-19)

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh turunan coronavirus baru. 'CO' diambil dari corona, 'VI' virus, dan 'D' *disease* (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini disebut '2019 novel coronavirus' atau '2019-nCoV.' Virus COVID-19 adalah virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dan beberapa jenis virus flu biasa. Wabah penyakit coronavirus (COVID-19) ditetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (PHEIC) dan virusnya sekarang sudah menyebar ke berbagai negara dan teritori. Memang masih banyak yang belum diketahui tentang virus penyebab COVID-19, tetapi kita tahu bahwa virus ini ditularkan melalui kontak langsung dengan percikan dari saluran napas orang yang terinfeksi (yang keluar melalui batuk dan bersin). Orang juga dapat terinfeksi karena menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus ini lalu menyentuh wajahnya (mis, mata, hidung, mulut). Gejala dapat berupa demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus-kasus yang lebih parah, infeksi dapat menyebabkan radang paru-paru atau kesulitan bernapas. Penyakit ini jarang bersifat

mematikan. Gejala-gejala ini mirip dengan flu (influenza) atau batuk pilek. Kedua penyakit ini jauh lebih umum dibandingkan COVID-19. Karena itu, pengujian diperlukan untuk memastikan apakah terjangkit COVID-19 atau tidak.⁴¹

Virus ini ditularkan melalui kontak langsung dengan percikan dari saluran napas orang yang terinfeksi (yang keluar melalui batuk dan bersin). Orang juga dapat terinfeksi karena menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus ini lalu menyentuh wajahnya (misal mata, hidung, mulut). Virus COVID-19 dapat bertahan di atas permukaan benda selama beberapa jam tetapi dapat dibunuh dengan disinfektan biasa. Orang yang paling berisiko terkena virus ini serta dampaknya terus dipelajari setiap harinya. Lansia dan orang dengan gangguan kesehatan kronis, seperti diabetes dan penyakit jantung, tampaknya lebih berisiko mengalami gejala-gejala yang parah. Karena virus ini masih baru, para ahli masih mempelajari dampak virus ini pada anak-anak. Seperti yang diketahui bahwa semua orang terlepas dari umurnya dapat terinfeksi virus ini, tetapi sejauh ini laporan kasus COVID-19 pada anak-anak relatif masih sedikit. Virus ini masih baru dan perlu dipelajari dampaknya pada anak-anak lebih lanjut. Virus ini bisa menjadi fatal pada sejumlah kecil kasus, yang sejauh ini lebih cenderung terjadi pada lansia dengan gangguan kesehatan sebelumnya.⁴²

⁴¹ Lisa Bender, “*Pesan dan Kegiatan Utama Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Sekolah*” (New York: UNICEF, 2020), 2.

⁴² Ibid, 2.

Saat ini vaksin untuk COVID-19 belum tersedia. Namun, banyak gejala penyakit ini dapat diobati dan perawatan sejak awal oleh tenaga kesehatan dapat mengurangi bahaya penyakit ini. Beberapa uji klinis yang mengkaji kandidat-kandidat pengobatan untuk COVID-19 sedang dilakukan. Seperti infeksi saluran pernapasan lain seperti flu atau batuk pilek, tindakan-tindakan menjaga kesehatan bersama penting untuk memperlambat penyebaran penyakit ini. Tindakan-tindakan menjaga kesehatan bersama adalah tindakan-tindakan pencegahan biasa seperti:

- a. Tidak meninggalkan rumah saat sakit
- b. Menutupi mulut dan hidung dengan siku terlipat atau tisu saat batuk atau bersin. Segera buang tisu yang sudah digunakan tersebut
- c. Rajin mencuci tangan dengan sabun dan air
- d. Membersihkan permukaan dan benda yang sering disentuh.⁴³

Pemerintah melakukan penyesuaian keputusan bersama Empat Menteri terkait pelaksanaan pembelajaran di zona selain merah dan oranye, yakni di zona kuning dan hijau, untuk dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat.

“Prioritas utama pemerintah adalah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi COVID-19,” jelas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

⁴³ Ibid, 2.

(Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam taklimat media Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, di Jakarta, Jumat (07/08).

Bagi daerah yang berada di zona oranye dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR). Berdasarkan data per 3 Agustus 2020 terdapat sekitar 57 persen peserta didik masih berada di zona merah dan oranye. Sementara itu, sekitar 43 persen peserta didik berada di zona kuning dan hijau. Mendikbud mengatakan kondisi Pandemi COVID-19 tidak memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara normal. Terdapat ratusan ribu sekolah ditutup untuk mencegah penyebaran, sekitar 68 juta siswa melakukan kegiatan belajar dari rumah, dan sekitar empat juta guru melakukan kegiatan mengajar jarak jauh.

Beberapa kendala yang timbul dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diantaranya kesulitan guru dalam mengelola PJJ dan masih terfokus dalam penuntasan kurikulum. Sementara itu, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak-anak belajar di rumah dengan optimal karena harus bekerja ataupun kemampuan sebagai pendamping belajar anak. Untuk mengantisipasi kendala tersebut, Pemerintah mengeluarkan penyesuaian zonasi untuk pembelajaran tatap muka. Dalam perubahan SKB Empat Menteri ini, izin pembelajaran tatap muka diperluas ke zona kuning, dari sebelumnya hanya di zona hijau. Tahapan pembelajaran tatap muka satuan pendidikan di zona hijau dan zona kuning dalam SKB Empat Menteri yang

disesuaikan tersebut dilakukan secara bersamaan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan pertimbangan risiko kesehatan yang tidak berbeda untuk kelompok umur pada dua jenjang tersebut. Sementara itu untuk PAUD dapat memulai pembelajaran tatap muka paling cepat dua bulan setelah jenjang pendidikan dasar dan menengah. Madrasah dan sekolah berasrama di zona hijau dan zona kuning dapat membuka asrama dan melakukan pembelajaran tatap muka secara bertahap sejak masa transisi. Evaluasi akan selalu dilakukan untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan. Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan Provinsi atau Kabupaten/Kota, bersama Kepala Satuan Pendidikan akan terus berkoordinasi dengan gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 untuk memantau tingkat risiko COVID-19 di daerah,” imbuh Mendikbud. “Apabila terindikasi dalam kondisi tidak aman, terdapat kasus terkonfirmasi positif COVID-19, atau tingkat risiko daerah berubah menjadi oranye atau merah, satuan pendidikan wajib ditutup kembali,” tegas Mendikbud.⁴⁴

D. Kajian Teori Tentang Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional tersusun dari dua kata yang berbeda, yang pertama adalah kecerdasan. Menurut Slameto kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif,

⁴⁴ <https://www.kemdikbud.go.id> “Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19” diakses pada 12 September 2020

menggunakan konsep secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁴⁵

Menurut Howard Gardner dalam kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaan untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri.⁴⁶

Kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, namun suatu keseluruhan. Hal ini juga yang mendasari teori kecerdasan ganda oleh Gardner “tidak ada manusia yang sangat cerdas dan tidak cerdas untuk seluruh aspek pada dirinya”.⁴⁷ Yang ada adalah manusia yang memiliki kecerdasan tinggi pada salah satu kecerdasan yang dimiliki.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan diri seseorang untuk beradaptasi dengan memecahkan masalah-masalah yang ada dimana kemampuan tersebut merupakan komponen penting yang harus dimiliki siswa guna tercapainya keberhasilan belajar. Dengan demikian lembaga formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kecerdasan siswa, tidak hanya sebatas aspek kognitif saja tapi juga memperhatikan aspek kecerdasan lainnya.

Kemudian kata kedua adalah emosional, yang berakar dari kata emosi atau *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambahkan awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”,

⁴⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).56.

⁴⁶ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005)., 19.

⁴⁷ Saeful Iman, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Sikap Sosial Dengan Prestasi Belajar Siswa” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)., 10.

menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁴⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi diartikan sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan). Emosi disifatkan sebagai suatu keadaan kejiwaan pada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa atau persepsi yang dialami oleh organisme. Pada umumnya peristiwa atau keadaan tersebut menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam diri organisme yang bersangkutan.⁴⁹

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard university dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.⁵⁰ Kecerdasan emosi adalah kemampuan khusus untuk membaca perasaan terdalam mereka yang melakukan kontak, dan menangani relasi secara efektif Sementara pada saat yang sama dapat memotivasi diri sendiri.⁵¹

Menurut Mc Shane & Von Glinow kecerdasan emosi adalah sekumpulan kemampuan untuk merasakan dan menyatakan emosi, mengasimilasi emosi dalam berfikir, memahami dan alasan dengan emosi, menghubungkan emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Menurut Goleman kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri

⁴⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004)., 7.

⁴⁹ KBBI Daring, *KBBI.KEMDIKBUD.GO.ID*. diakses pada tanggal 01 Juli 2020.

⁵⁰ Saphiro & Elizabeth, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak (Terjemahan Alex Tri Kantono)* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997)., 5.

⁵¹ Dr. Henry R. Meyer, *Emotional Intelligence(Cara Humanis Memimpin Bisnis)* (Kuala Lumpur: Nuansa, 2004)., 57.

sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi: mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa.⁵²

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang mencakup mengenali dan memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, memotivasi diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, mampu mengelola emosi sehingga dapat dijadikan dorongan untuk menjadi lebih produktif dan membimbing tindakan lebih terarah, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman mengungkapkan 5 komponen atau aspek dasar kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Kesadaran Diri

Salah satu dasar kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri sendiri pada saat perasaan itu muncul. Ketidakmampuan untuk menyadari perasaan diri sendiri membuat orang berada dibawah kekuasaan emosi. Dengan memiliki keyakinan lebih atas perasaan sendiri, maka akan timbul kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah dan membuat keputusan-keputusan yang sifatnya pribadi.

⁵² Goleman, *Emotional Intelligence.*, 45.

b. Pengendalian diri

Setelah mampu menyadari emosi dari dalam diri, seseorang akan mengalami kemajuan emosi lebih lanjut dengan berkembangnya kemampuan untuk mengendalikan emosi, seseorang akan mampu untuk beradaptasi dengan perubahan perasaannya baik yang sifatnya positif ataupun negatif.⁵³

c. Motivasi Diri

Kemampuan seseorang untuk menata emosinya, memusatkan perhatian pada perasaan yang positif dan mengesampingkan perasaan yang bersifat negatif. Sebagai contoh, meskipun sedang menghadapi masalah, seseorang yang cerdas emosinya akan lebih mengaktifkan rasa semangat dan keyakinan diri dan melumpuhkan perasaan murung, depresi, dan sebagainya yang justru akan menghambat aktivitasnya.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan menyadari dan mengendalikan emosi diri akan lengkap dengan diimbangi oleh kemampuan menyadari emosi dan perasaan orang disekeliling kita. Berkaitan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial yaitu keterampilan seseorang untuk bergaul. Dalam hubungannya dengan orang lain, seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan merasakan, mengerti dan memberikan reaksi yang semestinya pada emosi yang sedang dirasakan orang lain disekitarnya.

⁵³ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)., 17.

- e. Membina Hubungan Keterampilan untuk memberikan pengaruh yang baik bagi orang lain. Bentuk pengaruh yang bersifat positif, misalnya, menawarkan solusi untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi oleh orang lain, atau mendukung dan ikut merasakan kebahagiaan yang sedang dirasakan oleh orang lain.⁵⁴

3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu, otak emosional dipengaruhi oleh hal-hal yang berada pada otak emosional. Otak adalah organ penting dalam tubuh manusia. Otaklah yang mengatur dan mengontrol seluruh kerja tubuh. Struktur otak manusia adalah:

- 1) Batang Otak, merupakan bagian otak yang mengelola instinct untuk mempertahankan hidup.
- 2) Amigdala, merupakan tempat penyimpanan semua kenangan baik tentang kejayaan, kegagalan, harapan, ketakutan, kejengkelan dan frustrasi.

⁵⁴ Dian Fatmawati, "Hubungan Intensitas Penggunaan Internet Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa," *UIN Walisongo* (2018), 36.

- 3) Neokorteks/Otak Pikir, tugas dari neokorteks adalah melakukan penalaran, berpikir secara intelektual dan rasional dalam menghadapi setiap persoalan.⁵⁵

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, dan secara kelompok. Antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.⁵⁶ Hal ini sesuai dengan fokus penelitian kali ini tentang media sosial yang mana salah satu faktor eksternal tidak langsung yaitu dapat berupa media baik berupa cetak maupun elektronik yang memuat suatu informasi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan salah satu faktor eksternal tidak langsung dari kecerdasan emosional.

Gharawiyani mengatakan bahwa lingkungan keluarga turut berperan dalam kecerdasan emosi seorang anak. Apabila suasana yang berkembang dalam keluarga bersifat positif, sehat, berakhlak, dan manusiawi, maka akan menghindarkan anak dari sikap emosional.⁵⁷

⁵⁵ Iman, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Sikap Sosial Dengan Prestasi Belajar Siswa.", 19.

⁵⁶ Fatmawati, "Hubungan Intensitas Penggunaan Internet Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa.", 37.

⁵⁷ Iman, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Sikap Sosial Dengan Prestasi Belajar Siswa.", 20.

4. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam

Langgulung & Al-Jailani berpendapat bahwa emosi sama seperti potensi fitrah yang lain, melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Usaha untuk mengenali, merawat dan membina kematangan emosional memberi kesan positif dalam menyeimbangkan kesejahteraan diri manusia, sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya : “... dan dibumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak perhatikan?” (Q.S. Adz-Dzariat:20-21).⁵⁸

Kepentingan memelihara jiwa emosional dalam Al-Qur'an diperkukuh dengan hadis Rasulullah SAW, yang berbunyi “di antara kalian yang paling mengenal Tuhannya adalah yang paling mengenal dirinya” (HR. Bukhari Muslim). Selain itu, Emosi merupakan luapan perasaan dan isi hati yang timbul dari pengalaman seseorang berdasarkan suatu kejadian, pengalaman dan peristiwa yang mengandung emosi takut, marah, kecewa, gembira, suka dan kasih sayang.⁵⁹

Dalam Islam, kecerdasan emosional dikenal dengan istilah kecerdasan Qalbiah. Sebagaimana dalam uraian struktur kepribadian, struktur nafsani manusia terbagi atas tiga komponen, yaitu kalbu, akal dan nafsu. Kecerdasan Qalbiah meliputi kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual dan agama. Kecerdasan emosi juga dapat diartikan sebagai

⁵⁸ Ismail Sulaiman Z, “Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an Dan Al Sunnah: Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja,” *Journal Online Of Islam Education* 1 (2013)., 51.

⁵⁹ Sham Fariza, “Tekanan Emosi Remaja,” *Islsalma-Miyya-T* 27, no. 1 (2005).

sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.⁶⁰

Sebagai contoh ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi berupa memiliki kesabaran dalam menghadapi orang lain, yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
۱۳۴ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Al-Imran:134)

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional dalam rangka bagaimana cara memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain dengan menjaga hati mereka dan menjaga hubungan baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَمْسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِبَسِّ الْأَسْمَاءِ
الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۱۱

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain, (karena)

⁶⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, 2009), 64.

boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk, sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Hujurat:11)

E. Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶¹ Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut Oemar Hamalik peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi peserta didik merupakan sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “Seseorang yang tidak bergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.”⁶²

Sekolah atau Madrasah merupakan tempat sebagai sebuah organisasi, dimana menjadi tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat untuk

⁶¹ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003).

⁶² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.

menerima dan memberi pelajaran, dan terdapat orang atau sekelompok orang yang melakukan hubungan kerja sama, yaitu: kepala Sekolah atau kepala madrasah, kelompok guru dan tenaga fungsional yang lain, kelompok tenaga administrasi/staf, kelompok siswa atau peserta didik, dan kelompok orang tua siswa. Sekolah juga merupakan tempat bergabung atau kumpulan orang-orang sebagai sumber daya manusia dalam satuan kerja masing-masing mempunyai hubungan atau terikat dalam kerjasama untuk mencapai tujuan.⁶³

⁶³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)., 134.